

**BENTUK BUDAYA MALU DAN RASA TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT  
JEPANG PADA ABAD 20**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**Nama : Nurul Aini**

**NPM : 1910014321008**

**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**2024**



**BENTUK BUDAYA MALU DAN RASA TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT  
JEPANG PADA ABAD 20**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora ( S. Hum) di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Bung Hatta*

**OLEH :**

**NURUL AINI**

**1910014321008**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PADANG**

**2024**



## LEMBARAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bentuk Budaya Malu dan Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Jepang Pada Abad 20  
Nama Mahasiswa : Nurul Aini  
NPM : 1910014321008  
Program Studi : Sastra Jepang  
Fakultas : Ilmu Budaya

Disetujui oleh:

Pembimbing

**Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum**

diketahui oleh:



**Diana Chitra Hasan, M.Hum., M.Ed., Ph.D**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Ketua Program Studi Sastra Jepang

**Oslan Amril, S.S., M.Si**



## LEMBARAN PENGESAHAN

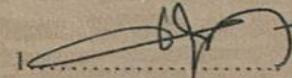
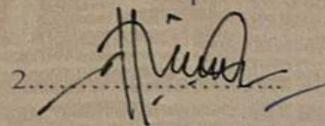
Judul Skripsi : Bentuk Budaya Malu dan Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Jepang Pada Abad 20  
Nama Mahasiswa : Nurul Aini  
NPM : 1910014321008  
Program Studi : Sastra Jepang  
Fakultas : Ilmu Budaya

Padang, 16 Januari 2024

### Tim Penguji

1. Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum
2. Dra. Irma, M.Hum
3. Oslan Amril, S.S.,M.Si

### Tanda Tangan

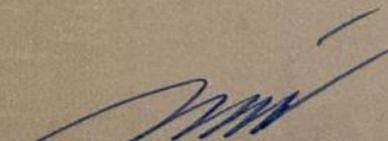
1.   
2.   
3. 

diketahui oleh:



Diana Chitra Hasan, M.Hum.,M.Ed.,Ph.D

Ketua Program Studi Sastra Jepang

  
Oslan Amril, S.S.,M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurul Aini  
NPM : 1910014321008  
Program Studi : Sastra Jepang  
Fakultas : Ilmu Budaya  
Judul Skripsi : Bentuk Budaya Malu dan Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Jepang Pada Abad 20

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Perguruan Tinggi manapun. Sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdaftar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi **sanksi** berupa **pembatalan skripsi** dan gelar kesarjanaan saya oleh pihak Universitas Bung Hatta.

Padang, 16 Januari 2024



Nurul Aini

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. penulis juga menyampaikan Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW, telah memberikan tauladan terbaik bagi umatnya sehingga bisa meniru kegigihan dan kesungguhan beliau dalam berjuang.

Puji beserta syukur penulis panjatkan kepada Illahi Robbi yang telah menganugerahkan segala ilmu, serta kesehatan dan kelancaran, sehingga Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**BENTUK BUDAYA MALU DAN RASA TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT JEPANG PADA ABAD 20**”. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai belah pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yth. Ibu **Diana Chitra Hasan, M.Hum, M.Ed.,PhD.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
2. Yth. Bapak **Oslan Amril, S.S., M.Si**, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, sekaligus sebagai penguji sidang skripsi ini.
3. Yth. Ibu **Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum.** selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberikan arahan serta masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yth. Ibu **Dra. Irma, M.Hum** selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA)

saya, sekaligus penguji sebagai penguji sidang skripsi ini.

5. Yth. Bapak dan Ibu **Dosen Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta** yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal perkuliahan.
6. Yth. Bapak dan Ibu **Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta** yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam administrasi selama perkuliahan saya.
7. Kepada Mama saya **Yelnizar** yang telah memberikan do'a, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh jenjang pendidikan.

Penulis menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi pembaca.

Padang, 16 Januari 2024

Nurul Aini

## ABSTRAK

Budaya malu merupakan budaya yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Orang Jepang akan merasa malu bukan hanya ketika mendapat kritikan dari orang lain saja melainkan “wareware wo hajisasure no wa isshu tokubetsu no taushi de aru” yang berarti “yang menimbulkan rasa malu itu adalah adanya perhatian khusus”. Budaya malu pada masyarakat Jepang juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, sehingga orang Jepang akan menjauhi kesalahan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran setiap generasi pada masyarakat Jepang, terdapat klasifikasi tiap generasi, yaitu baby boomers, generasi [X] dan generasi [Y]. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan sumber data menggunakan data primer yang didapat dari artikel atau blog dari internet dan data sekunder yang berupa sumber data tidak langsung yang memberikan informasi yang mendukung langsung sumber data dasar. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu studi pustaka (library research) dan teknik pengumpulan datanya yaitu membaca atau menyimak artikel serta studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apapun kesalahan yang dilakukan oleh pelaku yang dapat merugikan pihak lainnya sebagai bentuk rasa malunya, maka sebagai rasa tanggung jawabnya, pelaku akan mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Jadi, dari ketiga generasi tersebut ternyata bentuk budaya malu setiap generasi berbeda, begitupun dengan bentuk rasa tanggung jawab yang dilakukan sesuai dengan kasusnya.

**Kata Kunci** : Budaya malu, RasaTanggung Jawab, Generasi (Baby boomers,X,Y)

## ABSTRACT

*The culture of shame is a culture that prevails in Japanese society. Japanese people will feel embarrassed not only when they receive criticism from other people but "wareware wo hajisasure no wa isshu tokubetsu no taushi de aru" which means "what causes embarrassment is special attention". The culture of shame in Japanese society also fosters a sense of responsibility, so that Japanese people will avoid mistakes and carry out their responsibilities well. This research aims to find out and get an overview of each generation in Japanese society. There are classifications for each generation, namely baby boomers, generation [X] and generation [Y]. The method used is descriptive research with data sources using primary data obtained from articles or blogs on the internet and secondary data in the form of indirect data sources that provide information that directly supports the basic data sources. The data collection method used is library research and the data collection technique is reading or listening to articles and related literature studies. The results of the research show that whatever mistakes are made by the perpetrator which can harm other parties as a form of shame, then as a sense of responsibility, the perpetrator will admit his mistake and apologize. So, from the three generations it turns out that the form of shame culture in each generation is different, as is the form of feeling of responsibility that is carried out according to the case.*

**Keywords:** *Culture of shame, sense of responsibility, generation (Baby boomers, X, Y).*

## 要旨

恥の文化は日本社会に蔓延している文化です。日本人は他人から批判されるときだけでなく、「恥をかくのは特別な配慮である」という意味の「われわれをはじられるのは特別な態度である」と恥ずかしがります。また、日本社会の恥の文化は責任感を育み、日本人は間違いを避け、自分の責任をしっかりと遂行します。本研究は、日本社会の各世代を団塊の世代、[X]世代、[Y]世代に分けて調査し、概観することを目的としています。手法としては、インターネット上の記事やブログなどから得られる一次データと、基礎データソースを直接裏付ける情報を提供する間接データソースの形での二次データをデータソースとした記述的研究が行われます。使用されるデータ収集方法は図書館調査であり、データ収集手法は記事や関連文献研究を読んだり聞いたりすることです。研究結果によると、加害者が他人に害を及ぼすような間違いを犯した場合、恥として責任を感じ、間違いを認めて謝罪するという。このように、三世代を通してみると、各世代における恥の文化の形や、場合に応じて実行される責任感の形が異なることが分かります。

**キーワード：**恥の文化、責任感、世代（団塊の世代、X、Y）。

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>要旨 .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Mamfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Kopseptual .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Konsep Malu.....	9
2.1.2 Konsep Budaya Malu (Haji No Bunka) .....	12
2.1.3 Konsep Tanggung Jawab .....	17
2.2 Penelitian Relavan .....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penelitian .....	26
3.2 Sumber Data.....	27
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.4 Metode Analisis Data .....	28
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Bentuk Budaya Malu .....	30
4.1.1 Generasi Baby Boomers (kelompok yang lahir antara 1946 dan 1964).....	30
4.1.2 Generasi [X] (Kelompok yang lahir antara tahun 1965 dan 1980).....	42
4.1.3 Generasi [Y] (Kelompok yang lahir antara tahun 1981 dan 1996).....	52
4.2 Rasa tanggung Jawab.....	61
4.2.1 Generasi Baby Boomers (Kelompok yang lahir antara tahun 1946 dan 1964 .....	61
4.2.2 Generasi [X] (Kelompok yang lahir antara tahun 1965 dan 1980) .....	74
4.2.3 Generasi [Y] (Kelompok yang lahir antara tahun 1981 dan 1996) .....	82
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>120</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam masyarakat Jepang, terdapat nilai-nilai budaya yang sangat mengutamakan rasa malu dan tanggung jawab sosial. Konsep-konsep seperti haji (yang berarti rasa malu), on (yang berkaitan dengan rasa berhutang budi), gimu (yang merujuk pada kewajiban menurut hukum atau aturan), dan giri (yaitu kewajiban untuk menjaga reputasi), menjadi pedoman utama dalam tingkah laku sosial di Jepang. Keberadaan rasa malu ini berfungsi sebagai pendorong bagi individu untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dan untuk selalu mengikuti aturan-aturan sosial yang berlaku.

Selain itu, rasa malu juga terkait dengan ideologi kolektivisme di Jepang, di mana kerjasama dan kesesuaian dengan orang lain lebih ditekankan daripada kemerdekaan individu. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai moral, budaya, dan kehidupan dalam masyarakat Jepang.

Perilaku masyarakat Jepang lebih menekankan pada kerjasama dan penyesuaian dengan orang lain, serta memiliki rasa malu yang tinggi sebagai kunci untuk meraih kesuksesan dan menghindari kerugian bangsa akibat perilaku yang tidak pantas. Nilai-nilai seperti malu melakukan kesalahan, tidak berprestasi, atau merugikan orang lain menjadi bagian integral dari budaya dan moral masyarakat Jepang.

Sebagai contoh dari dampak budaya malu terkait kesalahan, kita dapat melihat kasus pengunduran diri Gubernur Tokyo karena skandal finansial. Naoki Inose, yang menjabat sebagai Gubernur Tokyo mulai tahun 2012, dipaksa untuk mengundurkan diri pada tanggal 19 Desember 2013 setelah terbukti menerima suap sejumlah 5,8 miliar rupiah. Penggantinya, Yoichi Masuzoe, juga mengikuti jejak yang sama dengan mengundurkan diri pada 21 Juni 2016 karena penggunaan dana publik untuk kepentingan

pribadi. Meskipun permintaan maaf telah disampaikan dan dianggap sebagai tindakan terhormat, akibat dari pengakuan kesalahan tersebut tetap berupa sanksi sosial dan ekonomi dari pihak-pihak terkait dan industri hiburan. Selain itu, risiko hukuman penjara juga mengintai para tokoh publik yang terlibat dalam skandal tersebut. Namun, mungkin yang lebih berat adalah beban rasa malu karena aib yang akan terus membayangi mereka seumur hidup, yang mencerminkan betapa pentingnya budaya malu dalam masyarakat Jepang. (Dewi, 2022)

Orang Jepang memahami dan menerapkan budaya malu menurut Ruth Benedict dengan cermat. Dalam kebudayaan Jepang, rasa malu merupakan sanksi utama yang mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial. Ruth Benedict menjelaskan bahwa terdapat dua konsep budaya malu di Jepang: *kouchi* (malu yang bersifat umum) dan *shichi* (malu yang bersifat khusus). *Kouchi* terjadi karena adanya kritik dan penilaian dari orang lain, sementara *shichi* timbul ketika seseorang mendapat pujian, perhatian khusus, atau penolakan. Orang Jepang dididik sejak dini untuk memahami konsekuensi dari rasa malu, sehingga bertindak dengan hati-hati untuk menghindari perilaku yang dapat menimbulkan malu. Budaya rasa malu di Jepang beroperasi sebagai sanksi efisien dalam masyarakat kolektif, di mana orang yang melanggar norma akan menghadapi penghinaan dan pengucilan. (Benedict, 1989)

Dalam masyarakat Jepang, pandangan orang lain berperan sebagai mekanisme kontrol sosial atas perilaku individu. Nilai-nilai terkait dengan budaya malu ditanamkan sebagai prinsip moral sejak usia dini, baik melalui pengajaran di lingkungan keluarga maupun melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Konsep budaya malu ini mendorong individu untuk berusaha menghindari perbuatan dosa dan menjaga kehormatan serta reputasi mereka. Budaya malu juga membawa energi positif yang mendorong perubahan ke arah kesempurnaan, namun juga

dapat memiliki dampak negatif seperti tindakan bunuh diri (jisatsu) akibat beban rasa malu atas kesalahan atau kegagalan yang dialami.

Budaya malu di Jepang juga terkait erat dengan nilai moral dan diyakini oleh masyarakat sebagai bagian penting dari kehidupan sosial. Orang Jepang sangat berhati-hati dalam tindakan mereka karena mengutamakan penilaian dan pandangan dari orang lain, serta menjaga reputasi dan kehormatan diri. Selain itu, budaya malu juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Jepang secara luas, dengan pengajaran mengenai rasa malu yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter individu.

Dengan karakteristik seperti ini, bangsa Jepang mampu bersaing dengan bangsa lain dan dihormati sebagai negara yang memiliki rasa malu yang tinggi. Budaya malu membawa dampak positif dalam mendorong perilaku yang baik dan menjaga norma sosial, namun juga menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Untuk memahami komposisi generasional dalam masyarakat Jepang, kita bisa melihat pembagian ke dalam beberapa kelompok generasi seperti baby boomers, generasi X, dan generasi Y. Baby boomers Jepang merujuk pada mereka yang dilahirkan dari tahun 1946 hingga 1964. Kelompok ini dikenal karena memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, termasuk masa muda mereka yang dihabiskan selama dekade 1960-an dan 1970-an, sebuah periode dimana Jepang menikmati kemajuan ekonomi yang luar biasa. Orang-orang yang termasuk dalam generasi baby boomers ini mencakup sekitar 20% dari seluruh penduduk Jepang dan berperan penting dalam berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Saat ini, banyak dari generasi baby boomers ini yang telah mencapai atau mendekati usia pensiun, dengan beberapa di antara mereka memilih untuk terus bekerja lebih lama atau mempertimbangkan pensiun lebih awal.

Generasi [X] di Jepang merupakan kelompok yang kelahirannya antara tahun 1965 dan 1980, setelah generasi baby boomers. Generasi ini tumbuh pada saat Jepang mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk resesi ekonomi dan perubahan dalam nilai-nilai budaya. Generasi ini di Jepang sering kali dianggap sebagai generasi yang lebih individualis dan cenderung mencari nilai-nilai seperti kebebasan dan kemandirian. Mereka tumbuh pada saat ketika teknologi terus berkembang, dan memiliki akses yang lebih mudah ke informasi dan budaya global melalui internet dan media sosial.

Namun, generasi [X] di Jepang juga terkenal karena kesulitan yang mereka hadapi dalam mencari pekerjaan yang stabil dan karir yang sukses. Mereka memasuki pasar kerja pada saat yang sulit, dan mengalami tekanan yang tinggi untuk bekerja keras dan mencapai sukses di lingkungan yang sangat kompetitif. Meskipun demikian, generasi [X] di Jepang telah menjadi kekuatan penting dalam mengubah budaya kerja di Jepang, termasuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih fleksibel dan berorientasi pada keseimbangan kerja-hidup. Secara keseluruhan, generasi [X] di Jepang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budaya dan masyarakat di Jepang, dan akan terus menjadi faktor penting dalam mempengaruhi arah masa depan negara tersebut.

Generasi [Y] di Jepang merupakan kelompok yang kelahirannya antara tahun 1981 dan 1996, setelah generasi [X]. Generasi ini juga dikenal sebagai Millennial dan merupakan kelompok yang tumbuh dengan teknologi modern seperti internet, ponsel pintar, dan media sosial. Generasi [Y] di Jepang sering dianggap sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap budaya asing dan lebih berani dalam mengeksplorasi gaya hidup alternatif. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang memiliki arti dan tujuan, dan juga memperhatikan keseimbangan diantara pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Generasi ini juga memiliki peran penting dalam mengadopsi teknologi baru dan membentuk budaya

konsumsi yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Budaya malu yang mendalam di Jepang memainkan peran penting dalam membangun rasa tanggung jawab yang besar di antara warganya, mendorong mereka untuk menjauh dari melakukan kesalahan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka. Hasil dari kepatuhan ini adalah munculnya perasaan tenang dan terbebas dari rasa cemas. Bahkan dalam konteks kerja tim, orang Jepang memiliki kecenderungan untuk mendistribusikan tugas secara merata di antara semua anggota, dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama beratnya untuk mencapai kesuksesan bersama. Pendekatan ini mendorong efisiensi dan kerja cepat dalam mencapai tujuan bersama.

Namun dengan adanya perubahan di zaman globalisasi dan perkembangan teknologi seperti saat ini, semua kebudayaan dari seluruh dunia dapat tercampur dan membaur dengan kebudayaan lokal. Sebagai generasi yang hidup di era globalisasi, generasi milenial sering dikatakan sebagai generasi yang tidak sopan serta tidak menghargai konsep dan kebudayaan tradisional. Mereka lebih memilih dan memuja kebudayaan asing dibanding kebudayaan mereka sendiri. Dalam dunia perkantoran di era globalisasi ini, mayoritas pegawai dalam sebuah korporasi mulai didominasi oleh generasi milenial. Generasi senior (baby boomer dan generasi X) yang bekerja di dalam satu perusahaan yang sama dengan generasi milenial beranggapan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang bermasalah. Mereka dianggap sebagai generasi yang tidak memiliki tata krama dan rasa hormat terhadap senior dan atasan mereka. (Nelson dan Braekkan, 2017)

Generasi Y memiliki karakteristik yang cenderung mencari peluang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam lingkungan kerja yang santai dan penuh kebebasan. Mereka cenderung tidak menganggap pekerjaan sebagai prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan hidup atau menyokong keluarga, seperti yang dilakukan

oleh generasi sebelumnya. Generasi Y sangat terpapar dengan teknologi dan lebih suka berinteraksi melalui perangkat elektronik. (Mucharom, 2013)

Fenomena seperti ini menarik untuk diteliti untuk lebih lanjut, dimana apakah masyarakat Jepang cenderung tetap menjalankan budaya malu dan tanggung jawab meskipun terdapat perkembangan percampuran budaya yang sangat cepat dengan adanya teknologi serta adanya dampak tingkat penggangguran yang makin tinggi tiap tahunnya. Apakah terjadi perubahan atau berkurangnya bertahannya budaya malu orang Jepang dan rasa tanggung jawab pada saat ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Bentuk Budaya Malu Dan Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Jepang Pada Abad 20**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

**Berdasarkan penjelasan diatas yang berkaitan dengan budaya malu pada generasi baby boomers, [X] dan [Y], maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:**

Bagaimana bentuk budaya malu dan rasa tanggung jawab pada generasi baby boomers, [X] dan [Y] abad 20 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

**Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merangkum tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:**

Mendeskripsikan bentuk budaya malu dan rasa tanggung jawab pada generasi baby boomers, [X] dan [Y] abad 20.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

**Adapun sebagai manfaat dari penelitian ini adalah:**

1. Pembaca dapat melihat bahwa masyarakat Jepang memiliki budaya malu yang sangat tinggi terhadap rasa tanggung jawab.

2. Untuk menambahkan pengetahuan pembaca bagaimana budaya malu pada kebiasaan masyarakat Jepang khususnya generasi baby boomers, X dan Y .

### 1.5 Kerangka Konseptual

